



Expansion of Halal Tourism: Harmonization of Islamic Economics in Tourism Based on Sharia Principles in Global Scope

Ekspansi Halal Tourism: Harmonisasi Ekonomi Islam Dalam Pariwisata Berbasis Prinsip Syariah Dalam Cakupan Global

**Diki Saputra (12522038)¹ Muhammad Humam Nabeel (12822006)² Amalia Putri (13522042)³
Erdianti Wiga Putri Andini (13522053)⁴ Muhammad Hafiz khalifa Muntazar (13622100)⁵
Muhammad Athallah Naufal (13622095)⁶ Raisa Nabila darlis (19022003)⁷ Ruci Diah
Cantrikasari (19022078)⁸ Karina Syahira Putri(17322035)⁹**

Teknik Metalurgi, Institut Teknologi Bandung¹

Meteorologi, Institut Teknologi Bandung²

Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung³

Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung⁴

Teknik Penerbangan, Institut Teknologi Bandung⁵

Teknik Penerbangan, Institut Teknologi Bandung⁶

Manajemen, Institut Teknologi Bandung⁷

Manajemen, Institut Teknologi Bandung⁸

Desain Interior, Institut Teknologi Bandung⁹

Email: ruci_diah@sbm-itb.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords: halal, tourism, potential, challenges, Islam

Tourism is one of the business potentials that can contribute a large part of the contribute a large part of country's foreign exchange. The potential and challenges of halal tourism are additional services/extended amenities provided for Muslim tourist. This platform has the potential to reduce vulnerabilities between the financial system and the real sector, thereby avoiding fluctuating financing and strengthening social security.

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci: halal, tourism, potensi, tantangan islam

Pariwisata menjadi salah satu potensi bisnis yang dapat memberikan kontribusi Islam memberikan kontribusi yang besar bagi negara asing menukarkan. Potensi dan tantangan wisata halal merupakan layanan tambahan/

fasilitas tambahan yang disediakan untuk umat Islam. Platform ini berpotensi mengurangi kerentanan hubungan antara sistem keuangan dan sektor riil menghindari fluktuasi pembiayaan dan penguatan sosial keamanan.

PENDAHULUAN

Bisnis pariwisata merupakan salah satu bisnis yang memiliki prospek yang menjanjikan karena dapat menyumbang sekitar 5,0% dari PDB. Perkembangan bisnis pariwisata yang pesat tersebut menyebabkan beberapa negara berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan bidang pariwisata tidak hanya di tingkat lokal bahkan sampai tingkat internasional. Bisnis pariwisata mencakup beberapa aspek yang luas seperti pariwisata berbasis halal di dunia, terdapat beberapa negara yang telah menerapkan *halal tourism*. Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pariwisata halal, seperti Halal tourism atau wisata halal adalah sebuah model atau paket layanan tambahan atau extended services amenities yang ditunjukkan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman dan keinginan wisatawan muslim. Menurut Alexander Reyaan, Direktur Wisata Minat Khusus Kemenparekraf, layanan tambahan meliputi need to have, seperti makanan halal dan fasilitas untuk shalat, dan good to have, seperti toilet yang ramah bagi muslim. Dalam pengertiannya, menurut Kemenparekraf, wisata halal secara umum merupakan layanan tambahan amenities, atraksi, dan aksesibilitas yang ditujukan dan diberikan untuk memenuhi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan wisatawan Muslim. Sementara menurut Kementerian Agama (Kemenag), wisata halal merupakan pemberian fasilitas bagi wisatawan Muslim untuk dapat menunaikan kewajiban syariatnya di lokasi wisata tersebut. Secara konseptual, wisata halal adalah konsep pelayanan dan produk wisata berbasis syariah Islam. Beberapa hal yang termasuk ke dalam jenis wisata ini seperti tersedianya hotel halal, restoran halal, resor halal, dan halal trip. Konsep ini tak sebatas digunakan di negara-negara Islam saja, tetapi juga dapat diaplikasikan di negara-negara yang penduduknya tidak mayoritas beragama Islam.

Dalam hukum Islam, “halal” berarti hal yang dapat diizinkan, dan dalam konteks pariwisata, wisata halal menerapkan aturan yang berhubungan dengan hukum atau nilai-nilai Islam. Keberadaan wisata ini patut dipertimbangkan mengingat masih belum ada standar yang diakui internasional terhadap pariwisata halal. Wisata ini juga masih terkait dengan konsep wisata Islam (Islamic tourism), destinasi wisata ramah halal (halal friendly tourism destination), perjalanan halal (halal travel), destinasi perjalanan ramah Muslim (Muslim-friendly travel destination), serta gaya hidup halal (halal lifestyle).

Destinasi wisata pun perlu menyediakan dan memiliki beberapa hal demi mewujudkan wisata halal tersebut. Di antaranya seperti penyediaan makanan halal, fasilitas pendukung untuk beribadah berupa mushola dan tempat wudhu, hingga pelayanan ramah muslim lainnya. Konsep pengembangan pariwisata halal di Indonesia ini juga merupakan konsep wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan pengalaman wisatawan di tanah air, terlebih kepada wisatawan Muslim. Konsep itu di antaranya: layanan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah berkualitas, toilet bersih dengan air

memadai, memberi nilai manfaat sosial, program ramadan, pengalaman unik bagi wisatawan muslim, bebas dari aktivitas non halal, penyediaan area rekreasi dengan privasi.

Pariwisata halal pun telah diatur dalam Al-Qur'an seperti disebutkan dalam surat Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلْوَلًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahan

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Sedangkan halal tourism juga dibahas dalam hadits yaitu Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhum*a, Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَوْ عَلِمْنَا سَمَاوِيَّالْوُحْدَةِ مَا عَلَّمْنَا سَارِرَكَ بَيْلِي لَوْ وَحْدَهُ

“Andaikan orang-orang mengetahui akibat dari bersafar sendirian sebagaimana yang aku ketahui, maka mereka tidak akan bersafar di malam hari sendirian.” (HR. Bukhari no.2998)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk telah dijelaskan bahwa pariwisata halal mempunyai potensi untuk berkembang di masyarakat salah satunya di Indonesia. Potensi *halal tourism* bagi Indonesia disampaikan Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat peluncuran Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) di kawasan silang Monas, tanggal 17 November 2013. Beliau menyampaikan bahwa Indonesia mempunyai banyak alasan untuk mengembangkan potensi wisata syariah, antara lain keberadaan wisata syariah penting untuk mengurangi kerentanan antara sistem keuangan dengan sektor riil sehingga dapat menghindari penggelembungan ekonomi, menghindari pembiayaan yang bersifat fluktuatif, dan dapat memperkuat pengaman sosial. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan wisata syariah adalah mempersiapkan 13 (tiga belas) provinsi untuk menjadi destinasi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.

Terdapat faktor-faktor pendorong potensi *halal tourism* yang saat ini sudah dimiliki oleh Indonesia. Pertama, kondisi fisik berupa iklim, tanah, batuan dan morfologi, hidrosfer, flora, dan fauna yang akan menjadi sebuah tempat ideal untuk dapat dikunjungi bagi para wisatawan. Kedua, atraksi dan objek wisata yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, misalkan tari-tarian, nyanyian, kesenian daerah, upacara adat, dan lain sebagainya sehingga wisatawan dapat melihat keragaman tersebut. Ketiga, aksesibilitas berkaitan dengan usaha pencapaian tempat wisata agar semakin banyak pengunjung yang berminat datang. Keempat, pemilikan dan

penggunaan lahan dapat mempengaruhi lokasi tempat wisata antara lain lahan negara, lahan masyarakat dan lahan pribadi. Kelima, sarana dan prasarana wisata seperti transportasi, biro perjalanan wisata, hotel atau penginapan dan rumah makan yang sudah sesuai dengan prinsip islami dan telah diukur dari segi administrasi dan pengelolaannya. Indonesia masih belum punya ketentuan secara khusus untuk sarana yang ada, baru ada beberapa Hotel Syariah saat ini yang sudah dirintis tetapi belum dapat stabil dikarenakan belum adanya ketetapan secara jelas mengenai prinsip ini untuk setiap stakeholder dalam *Halal Tourism*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan halal tourism adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi langsung yang digunakan untuk melengkapi data yaitu mengumpulkan data dan sumber sekunder dari berbagai bacaan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas wisatawan Muslim dalam melaksanakan praktik agama mereka dan cara mereka mendapatkan makanan halal untuk memenuhi ketaatannya kepada agama dalam melakukan perjalanan.

Hasil dan Pembahasan

Bisnis pariwisata yang spesifik mengembangkan *halal tourism* tidak hanya mempunyai potensi, akan tetapi mempunyai beberapa tantangan yang dapat menghambat perkembangan *halal tourism*. Bisnis pariwisata mulai banyak peminatnya seiring dengan perkembangan zaman karena bisnis pariwisata berkontribusi dalam penambahan pendapatan nasional atau GDP suatu negara. Dalam setiap bisnis pastinya terdapat tantangan tersendiri termasuk dengan halal tourism, beberapa hal berikut merupakan tantangan halal tourism:

1. bentrokan budaya suatu negara
tourisme pastinya berhubungan dengan wilayah dan culture dari suatu negara terutama negara dengan minoritas masyarakat muslim. Hambatan atau *constraint* yang dihadapi seperti susahnya akses budaya suatu masyarakat karena bisa saja konsep halal tourism tidak sesuai dengan budaya suatu negara.
2. Sistem pemasaran (marketing system)
Halal tourism bukanlah suatu yang mudah karena target marketnya spesifik yaitu masyarakat muslim, sehingga banyak dari masyarakat akan beranggapan bahwa halal tourism hanya menargetkan masyarakat kalangan tertentu yaitu masyarakat muslim saja. sehingga sistem pemasarannya tidak spesifik dan tidak menyeluruh, hal tersebut dapat menjadi tantangan pengembangan halal tourism
3. Persaingan
dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata telah menjadi objek kegiatan ekonomi yang diandalkan suatu negara karena dapat menambah GDP atau pendapatan negara tersebut. meningkatnya jumlah persaingan disebabkan karena besarnya target market berupa wisatawan

yang berwisata bertambah setiap tahunnya menyebabkan tingginya daya saing halal tourism di kancah internasional.

4. tantangan keamanan dan terrorism

halal tourism identik dengan negara arab atau timur tengah, dengan begitu masyarakat luas beranggapan bahwa bisnis halal tourism sebagian besar berhubungan dengan negara arab dan timur tengah. Kondisi stabilitas ekonomi dan politik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut termasuk bisnis halal tourism. Apabila kondisi politik suatu negara tersebut tidak stabil, maka akan berdampak pada pengembangan halal tourism seperti kurangnya wisatawan karena adanya ketakutan dan ketidaknyamanan apabila berwisata ke daerah tersebut.

5. interpretasi dan prinsip halal

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pengembangan adalah prinsip halal yang diterapkan disuatu negara pastinya berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah banyak tempat wisata yang belum mempunyai sertifikasi halal pada gerai makanannya apalagi di negara dengan minoritas muslim.

6. persyaratan sertifikasi

Sertifikasi merupakan aspek penting dalam pengembangan halal tourism di dunia sebagai lisensi, apabila tidak mempunyai sertifikasi maka wisatawan akan ragu untuk mengunjungi tempat tersebut. Sertifikasi dibutuhkan karena halal tourism merupakan bisnis dengan target market yang spesifik.

Meskipun terdapat tantangan, beberapa negara telah berhasil mengembangkan potensi dari *halal tourism* meliputi sektor destinasi, kuliner halal, dan akomodasi halal. Terdapat 2 negara pilihan yakni Malaysia dan Qatar yang menjadi role model pengembangan wisata halal.

1. Qatar

Qatar adalah salah satu negara yang mengalami pertumbuhan di pasar wisata halal. Wisata halal di negara tersebut yang dikendalikan oleh Qatar Tourism and Exhibitions Authority (QTEA) dengan tujuan pengembangan menekankan pada kelestarian peninggalan bersejarah dan membangun atraksi wisata yang dikemas dengan nuansa modern. Jumlah kedatangan wisatawan muslim ke Qatar meningkat empat kali lipat dari tahun 2010 ke 2014 dan diprediksi akan terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan muslim yang berkunjung di Qatar mencapai 0,87 juta wisatawan.

Aspek	Keterangan
Makanan	Seluruh wilayah tersedia makanan dan minuman halal. Sertifikasi makanan halal dikendalikan oleh Qatar Supreme Council of Health, Department of Health Outlets and Food Control.
Fasilitas ibadah	Tersebar 1.227 masjid di seluruh wilayah Qatar.

	Jumlah tersebut adalah jumlah masjid terbanyak dibandingkan dengan negara GCC lainnya.
Wisata Ramadan	Seluruh jadwal kerja dan gaya hidup masyarakatnya menyesuaikan dengan kegiatan ibadah bulan Ramadhan. Wisatawan dapat menikmati suasana wisata Ramadhan khas Timur Tengah.
Toilet yang ramah muslim	Sebagian besar hotel dilengkapi dengan kamar mandi yang ramah air bagi wisatawan muslim.
Aktivitas non halal	Hotel tidak menyediakan alkohol dan klub malam tidak beroperasi.
Privasi pengunjung	Hotel dan objek wisata mengutamakan privasi pengunjung, memisahkan fasilitas untuk pria dan wanita. Tahun 2014 Qatar melakukan kampanye berpakaian sopan.

2. Malaysia

Global Muslim Travel Index menempatkan Malaysia sebagai negara dengan destinasi wisata halal terbaik dunia (posisi pertama) pada tahun 2015 (skor 8,38), tahun 2018 (80,6) dan tahun 2019 dengan skor 78. Program pengembangan wisata halal di Malaysia disusun dan dipublikasikan melalui Strategic Plan for Islamic Tourism Development oleh Islamic Tourism Centre (ITC) pada tahun 2012. Rencana strategis tersebut diterapkan secara komprehensif untuk pengembangan wisata halal melalui standarisasi wisata halal, manajemen, pengawasan, implementasi maupun evaluasi pelaksanaan.

Aspek	Keterangan
Makanan	Seluruh wilayah tersedia makanan dan minuman halal dengan berbagai jenis (Malaysia, Korea, Jepang hingga semua jenis makanan cepat saji). JAKIM secara ketat mengontrol produk makanan dan minuman melalui MS 1500: 2009. Restoran halal dapat diidentifikasi dengan jelas melalui tampilan logo halal.
Fasilitas ibadah	Terdapat ribuan masjid di Malaysia, sebagian besar mall, restoran dan destinasi wisata telah menyiapkan Mushola beserta perangkat shalat.

Wisata Ramadan	Wisatawan muslim biasanya menghabiskan Ramadhan di beberapa kota antara lain Penang dan Kuala Lumpur. Hadirnya pasar Ramadan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.
Toilet yang ramah muslim	Tersedia di sebagian besar hotel dan toilet umum.
Aktivitas non halal	Ministry of Tourism and Culture of Malaysia sedang mengembangkan pedoman khusus bidang kegiatan non halal.
Privasi pengunjung	Hotel dan objek wisata mengutamakan privasi pengunjung, memisahkan fasilitas untuk pria dan wanita.

Formulasi kebijakan dari Strategic Plan for Islamic Tourism Development juga mempertimbangkan substansi dan tujuan pembangunan dari kebijakan 10th Malaysian Plan, Tourism National Key Economic Areas (NKEA) dan kebijakan pengembangan industri yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan pariwisata berkelanjutan dan mendorong industri pariwisata ke tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Iklim wisata halal di Malaysia telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari jumlah kunjungan wisatawan dan destinasi populer bagi wisatawan muslim dunia.

Manfaat Halal Tourism

Halal tourism tidak membatasi pasar melainkan memperluas pasar. Konsep dasarnya adalah *extended facilities and services* sehingga tidak perlu membuat sesuatu yang baru, melainkan memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim dengan apa yang telah dimiliki industri. Tidak ada keuntungan secara materi, namun baik pengusaha maupun pemerintah mendapatkan keuntungan secara politis, yaitu labeling bahwa wisata halal telah diimplementasikan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan validasi para wisatawan Muslim. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor internal dan eksternal korporasi, yaitu nilai-nilai organisasi, kebutuhan tamu konvensional, kompetitor, kepentingan ekonomi dan politik, lingkungan, serta sosiokultural.

Dengan adanya halal tourism ini membuat perekonomian masyarakat lokal meningkat, kedatangan wisatawan memunculkan jiwa entrepreneur masyarakat untuk berwirausaha berkaitan dengan penyediaan fasilitas pelayanan dan kemudahan bagi pengunjung selama mereka berwisata. Halal tourism ini juga meningkatkan pendapatan warga lokal, sebagai contoh sejak provinsi Riau ditetapkan sebagai destinasi wisata halal pada tahun 2016, sektor ini giat dikembangkan oleh pemerintah daerah Riau dan saat ini sudah termasuk dalam sektor unggulan. Provinsi Riau mengencakan pengembangan sektor pariwisata melalui program “Riau Menyapa Dunia”. Kebijakan

pariwisata Riau mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah hingga 4,2 triliun rupiah pada tahun 2019. Tidak hanya berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), PDRB, Devisa negara dan Pendapatan nasional, namun yang terpenting adalah tumbuh kembangnya ekonomi kreatif pada destinasi wisata dan adanya perbaikan infrastruktur di daerah.

Manfaat halal tourism dari segi sosial adalah pemahaman dan toleransi antar budaya yang lebih baik karena halal tourism memungkinkan orang-orang dari budaya dan latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain dengan cara yang menghormati keyakinan agama masing-masing. Ini dapat memperkaya pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan menyediakan layanan yang mengakomodasi kebutuhan dan keyakinan agama Muslim, halal tourism dapat membantu memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Ini dapat memperluas jaringan sosial dan mempererat ikatan antar kelompok yang berbeda.

Pemerintah Indonesia maupun pemerintah di negara-negara lain sebaiknya mengimplementasikan halal tourism pada strategi wisata mereka, karena dapat dilihat bahwa halal tourism mempunyai banyak sekali peluang dan benefit terhadap negara. Maka dari itu, pemerintah harus dapat menggunakan kesempatan untuk mengembangkan halal tourism ini dengan baik, seperti dengan mengembangkan suatu program wisata.

Dalam suatu pengembangan program wisata, salah satu peran yang penting dalam pariwisata adalah masyarakat setempat di sekitar tempat wisata tersebut, karena masyarakat sekitar yang akan secara langsung mendapatkan benefit dari banyaknya turis yang datang ke tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah agar dapat mengimplementasikan halal tourism adalah sebagai berikut;

a. Sosialisasi halal tourism kepada masyarakat

Dikutip dari Jurnal DPR RI, yang berjudul *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia*, pada bagian SWOT Pengembangan Pariwisata Halal Indonesia (Tabel 2), salah satu kelemahan dari Indonesia dalam pengembangan halal tourism adalah perlunya pemahaman mengenai pariwisata halal yang belum sama antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat. Sosialisasi ini sangat penting dan memiliki tujuan utama untuk membantu mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pelayanan dan keramahan atau *hospitality* jika berinteraksi dengan wisatawan. Sosialisasi ini juga penting agar dapat menyadarkan masyarakat bahwa halal tourism itu menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena meningkatnya kebutuhan untuk halal tourism di suatu negara dan masyarakat sekitar pasti akan mendapatkan banyak manfaat atas adanya *halal tourism* tersebut di lingkungan mereka.

a. Perlunya kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi para halal tourism

Dikutip dari Jurnal DPR RI juga, dapat disimpulkan bahwa Indonesia sendiri masih belum memiliki kebijakan-kebijakan tertentu yang menguntungkan untuk halal tourism. Salah satu contoh dari kebijakan pemerintah adalah diberikannya kemudahan atau keringanan biaya untuk pengurusan sertifikasi halal sehingga pemilik restoran atau produk-produk makanan atau minuman yang ada di negara tersebut dapat merasa terdorong untuk mengurus sertifikasi halal dan dapat mendorong pengembangan pariwisata halal di negara tersebut.

b. Perlunya pembuatan organisasi untuk halal tourism

Karena masih banyak lagi kebijakan yang dapat dilakukan suatu negara agar meningkatkan halal tourism, perlu adanya suatu organisasi yang menguruskan halal tourism itu sendiri. Organisasi tersebut akan bertujuan untuk menetapkan kebijakan dan juga menetapkan strategi-strategi wisata. Dengan adanya organisasi untuk halal tourism, jika berjalan dengan baik, maka halal tourism dipastikan dapat membantu suatu negara untuk meningkatkan pendapatan wisata mereka.

Selain dari langkah-langkah atau saran diatas, masih ada banyak lagi cara lain yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan *halal tourism* di negara tersebut. Karena, suatu masalah di dua negara yang berbeda pasti akan berbeda, dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan di kedua negara tersebut juga akan berbeda sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Jadi, untuk pembuatan kebijakan halal tourism, tidak ada salah atau benarnya, yang penting dari kebijakan yang dilakukan adalah menguntungkan bagi para halal tourism agar mereka merasa terdorong untuk melakukan wisata di negara tersebut.

Berikut merupakan contoh dari negara yang sedang menghadapi atau berhasil melewati tantangan bisa dari sektor destinasi, kuliner halal, akomodasi halal:

A. Indonesia

menurut Sofyan Menurut Riyanto Sofyan, Ketua Tim Percepatan Wisata Halal Kementerian Pariwisata, terdapat juga beberapa tantangan dalam mengembangkan pariwisata halal di Indonesia yang harus diperhatikan secara seksama. Tantangan pengembangan wisata halal yang perlu dihadapi, antara lain:

- (1) masih adanya anggapan bahwa wisata halal bukan pangsa pasar yang besar sehingga upaya untuk meningkatkan wisata halal tidak maksimal,
- (2) belum ada regulasi yang mengatur secara komprehensif tentang wisata halal di Indonesia.
- (3) belum tersedianya sarana prasarana yang baik pada pariwisata halal di Indonesia (Republika/29/08/17).

B. Australia :

Tantangan: Jarak jauh dari pasar utama wisatawan Muslim dan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan mereka.

Tindakan: Beberapa kota besar di Australia, seperti Sydney dan Melbourne, telah berinvestasi dalam fasilitas dan akomodasi halal. Australia terus berusaha untuk mendekati pasar wisatawan Muslim dengan promosi khusus.

C. Spanyol :

Tantangan: Budaya Spanyol yang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tindakan: Spanyol telah berinvestasi dalam infrastruktur dan fasilitas pariwisata halal di beberapa kota seperti Cordoba dan Granada, yang memiliki sejarah Islam yang kuat. Namun, tantangan budaya tetap ada.

D. Maroko :

Tantangan: Persaingan dengan negara-negara di wilayah sekitarnya dan pemeliharaan standar halal yang ketat.

Tindakan: Maroko telah melakukan investasi dalam mengembangkan infrastruktur yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa kota seperti Marrakech, Casablanca, dan Fes memiliki restoran-restoran halal, akomodasi yang bersahabat dengan keluarga, dan fasilitas lain yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim.

Adapun Negara-negara yang memiliki tantangan halal tourisme karena mayoritas penduduknya beragama non-muslim. Berdasarkan data GMTI, 10 besar negara non muslim (Non-IOC) yang menjadi destinasi favorit wisatawan halal dipimpin oleh Negara Asia Tenggara yaitu Singapura dan Thailand.

10 Besar Rangkings Negara Non-Anggota IOC
Destinasi Wisata Halal Dunia Tahun 2019

No	Negara	Skor Indeks	Rangkings GMTI 2019	Perubahan Rangkings dari 2018
1	Singapura	65	10	Tetap
2	Thailand	57	18	Tetap
3	Inggris (UK)	53	25	Tetap
4	Jepang	53	25	Naik 1
5	Taiwan	53	25	Naik 2
6	Afrika Selatan	52	29	Naik 1
7	Hongkong	51	31	Turun 2
8	Korea Selatan	48	34	Naik 5
9	Perancis	46	36	Tetap
10	Spanyol	46	36	Naik 3

Sumber: GMTI, 2019

Dari contoh yang disebutkan di atas, Indonesia termasuk dari negara yang menghadapi tantang dari halal tourism sendiri, oleh karena itu peran pemerintah Indonesia sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan implementasi *halal tourism*. Peran pemerintah Indonesia maupun dunia dalam menanggapi hal ini (kebijakan international, kebijakan beberapa negara)

Pembahasan :

Pemerintah Indonesia maupun pemerintah di negara-negara lain sebaiknya mengimplementasikan halal tourisme pada strategi wisata mereka, karena dapat dilihat bahwa halal tourisme mempunyai banyak sekali peluang dan benefit terhadap negara. Maka dari itu, pemerintah harus dapat menggunakan kesempatan untuk mengembangkan halal tourisme ini dengan baik, seperti dengan mengembangkan suatu program wisata.

Dalam suatu pengembangan program wisata, salah satu peran yang penting dalam pariwisata adalah masyarakat setempat di sekitar tempat wisata tersebut, karena masyarakat sekitar yang akan secara langsung mendapatkan benefit dari banyaknya turis yang datang ke tempat wisata tersebut.

Oleh karena itu, langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah agar dapat mengimplementasikan halal tourism adalah sebagai berikut;

a. Sosialisasi halal tourism kepada masyarakat

Dikutip dari Jurnal DPR RI, yang berjudul *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia*, pada bagian SWOT Pengembangan Pariwisata Halal Indonesia (Tabel 2), salah satu kelemahan dari Indonesia dalam pengembangan halal tourism adalah perlunya pemahaman mengenai pariwisata halal yang belum sama antara pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat. Sosialisasi ini sangat penting dan memiliki tujuan utama untuk membantu mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pelayanan dan keramahan atau *hospitality* jika berinteraksi dengan wisatawan. Sosialisasi ini juga penting agar dapat menyadarkan masyarakat bahwa halal tourism itu menguntungkan bagi masyarakat sekitar karena meningkatnya kebutuhan untuk halal tourism di suatu negara dan masyarakat sekitar pasti akan mendapatkan banyak manfaat atas adanya *halal tourism* tersebut di lingkungan mereka.

b. Perlunya kebijakan-kebijakan yang menguntungkan bagi para halal tourism

Dikutip dari Jurnal DPR RI juga, dapat disimpulkan bahwa Indonesia sendiri masih belum memiliki kebijakan-kebijakan tertentu yang menguntungkan untuk halal tourism. Salah satu contoh dari kebijakan pemerintah adalah diberikannya kemudahan atau keringanan biaya untuk pengurusan sertifikasi halal sehingga pemilik restoran atau produk-produk makanan atau minuman yang ada di negara tersebut dapat merasa terdorong untuk mengurus sertifikasi halal dan dapat mendorong pengembangan pariwisata halal di negara tersebut.

c. Perlunya pembuatan organisasi untuk halal tourism

Karena masih banyak lagi kebijakan yang dapat dilakukan suatu negara agar meningkatkan halal tourism, perlu adanya suatu organisasi yang menguruskan halal tourism itu sendiri. Organisasi tersebut akan bertujuan untuk menetapkan kebijakan dan juga menetapkan strategi-strategi wisata. Dengan adanya organisasi untuk halal tourism, jika berjalan dengan baik, maka halal tourism dipastikan dapat membantu suatu negara untuk meningkatkan pendapatan wisata mereka.

Selain dari langkah-langkah atau saran diatas, masih ada banyak lagi cara lain yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan *halal tourism* di negara tersebut. Karena, suatu masalah di dua negara yang berbeda pasti akan berbeda, dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan di kedua negara tersebut juga akan berbeda sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Jadi, untuk pembuatan kebijakan halal tourism, tidak ada salah atau benarnya, yang penting dari kebijakan yang dilakukan adalah menguntungkan bagi para halal tourism agar mereka merasa terdorong untuk melakukan wisata di negara tersebut

Kesimpulan

Saran

Sektor halal tourism perlu diperhatikan Indonesia karena potensi yang besar dalam industri pariwisata karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Memanfaatkan konsep wisata halal dapat menjadi cara/peluang dalam meningkatkan kunjungan wisata muslim, pendapatan, dan memperkuat perekonomian masyarakat lokal. Berikut rekomendasi pengembangan sektor *halal tourism* di Indonesia:

- Regulasi yang Mendukung: Pemerintah perlu menciptakan regulasi yang jelas dan mendukung perkembangan halal tourism. Ini termasuk mengenai sertifikasi halal untuk restoran, akomodasi, dan layanan lainnya.
- Promosi Destinasi Wisata Halal: Mengidentifikasi destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan Muslim. Promosikan destinasi ini melalui kampanye khusus yang menyoroti makanan halal, fasilitas ibadah, dan privasi pengunjung.
- Akomodasi Halal: Mendukung pengembangan hotel dan akomodasi halal yang ramah bagi keluarga, dengan fasilitas ibadah, dan pemisahan antara pria dan wanita.
- Kemitraan: Kerjasama dengan negara-negara yang telah berhasil mengembangkan halal tourism, seperti Malaysia atau Qatar, untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.
- Infrastruktur: Meningkatkan infrastruktur di destinasi wisata, termasuk transportasi dan aksesibilitas yang ramah Muslim.
- Peningkatan Standar Halal: Menentukan dan meningkatkan standar untuk sertifikasi halal sehingga wisatawan dan masyarakat lokal merasa lebih percaya.

Referensi

SURUR, FADHIL. 2020. "Wisata Halal Konsep dan Aplikasi". Kabupaten Gowa: Alauddin University Press. 132-144, (online).
(<https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17881/1/Fadhil%20Surur%20Ok.pdf>, diakses pada 17 Oktober 2023)

binus, b. l. (2018, 11 18). Retrieved from peluang dan tantangan wisata halal di Indonesia:
<https://business-law.binus.ac.id/2017/11/18/peluang-dan-tantangan-wisata-halal-di-indonesia/>
(Website)

menulis, b. (n.d.). Retrieved from wisata halal bagian 1 fenomena di negara berpenduduk non-muslim:
<https://birokratmenulis.org/wisata-halal-bagian-1-fenomena-di-negara-berpenduduk-non-muslim/>
(Website)

Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia . *Strategi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia* , 1-14. (**Journal Article**)

kemenparekraf. (n.d.). *ragam pariwisata* . Retrieved from Potensi Pengembangan Wisata Halal di Indonesia:

<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Potensi-Pengembangan-Wisata-Halal-di-Indonesia>

(**Website**)